

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aktivitas sosial masyarakat mulai normal pasca pandemi *Covid-19*, termasuk dunia pendidikan. Lembaga pendidikan mulai menata kembali kurikulum menuju kondisi seperti sedia kala sebelum pandemi *Covid-19*. Sejak dikeluarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Nomor 2 Tahun 2022 tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi *Covid-19*, pembelajaran dapat dilakukan secara tatap muka dengan jadwal pendidikan yang disesuaikan dengan jam belajar peserta didik.¹ Pembelajaran Tatap Muka (PTM) 100 persen diterapkan pada seluruh jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD), sekolah dasar, menengah pertama, sekolah menengah atas hingga sekolah menengah kejuruan.

Satuan pendidikan terpenting dalam menampung prosedur pendidikan formal adalah Sekolah Dasar (SD). Banyak pembelajaran yang diajarkan di sekolah dasar, satu diantaranya yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Mata pelajaran IPA sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik sekolah dasar. Pembelajaran IPA pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk menyiapkan peserta didik melalui beragam kompetensi serta keahlian beradaptasi di dalam berbagai lingkungan dan tantangan yang akan ditemukan di masa depan.² Menurut De Vito sebagaimana dikutip kembali oleh Wahyuni menjelaskan bahwa pembelajaran IPA yang efektif adalah IPA yang menghubungkan dengan kegiatan sehari-hari, peserta didik diberikan peluang dalam mengasah skill yang dimiliki, serta

¹ Mendikbudristek, "Surat Edaran Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 2 Tahun 2022 Tentang Diskresi Pelaksanaan Keputusan Bersama 4 (Empat) Menteri Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)," *SE Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 2 Tahun 2022* (2022): 2–3, <https://bersamahadapikورونا.kemdikbud.go.id/category/berita/surat-edaran/>.

² Kadek Arya Mudanta, I Gede Astawan, and I Nyoman Laba Jayanta, "Instrumen Penilaian Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *Mimbar Ilmu* 25, no. 2 (2020): 101.

membangun pemahaman kepada peserta didik bahwa pelajaran IPA itu penting dalam kehidupan ini.³

Pembelajaran IPA seharusnya dilakukan dengan melakukan percobaan bukan hanya hafalan terhadap kumpulan konsep IPA, melalui percobaan yang dilakukan, peserta didik secara mandiri akan menyelidiki, mengamati dan menemukan sendiri konsep pengetahuan IPA. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sulthon.

“Dalam konteks pembelajaran IPA, konsep pembelajarannya harus sesuai dengan hakikat IPA itu sendiri, bahwa belajar IPA harus terjadi proses sains, menghasilkan produk sains dengan melakukan eksperimen/percobaan dan terbentuknya sikap ilmiah. Pembelajaran IPA tidak bisa dengan cara menghafal atau pasif mendengarkan guru menjelaskan konsep namun peserta didik sendiri yang harus melakukan pembelajaran melalui percobaan, pengamatan maupun bereksperimen secara aktif yang akhirnya akan terbentuk kreativitas dan kesadaran untuk menjaga dan memperbaiki gejala-gejala alam yang terjadi untuk selanjutnya membentuk sikap ilmiah yang pada gilirannya akan aktif untuk menjaga kestabilan alam ini secara baik dan lestari”.⁴

Dalam pembelajaran IPA, peserta didik dituntut untuk memiliki sikap ilmiah untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Astuti dkk berpendapat bahwa kompetensi sebagai penguasaan pengetahuan, keterampilan nilai dan sikap yang diaplikasikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.⁵ Berdasarkan pengertian tersebut maka peneliti akan menguraikan Kompetensi Dasar (KD) yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu 1) 3.5 Menganalisis hubungan antar komponen ekosistem dan jaring-jaring makanan di lingkungan sekitar, 2) 4.5 Membuat karya tentang konsep jaring-jaring makanan dalam suatu ekosistem. Pada materi keseimbangan ekosistem, peserta didik dituntut untuk objektif dalam mengamati, kritis dalam berpikir, terbuka dalam pemahaman yang diperoleh dan

³ Rika Wahyuni, Efi Ika Febriandari, and Angga Setiawan, “Pengembangan Media Pembelajaran Powerpoint Interaktif Berbasis Information And Communication Technologies Pada Pembelajaran Tematik” 1, no. 20 (2021): 75–82.

⁴ Sulthon, “Pembelajaran IPA Yang Efektif Dan Menyenangkan Bagi Siswa MI,” *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal* 4, no. 1 (2017): 39.

⁵ Suhandi Astuti, Slameto Slameto, and Yari Dwikurnaningsih, “Peningkatan Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Penyusunan Instrumen Ranah Sikap Melalui In House Training,” *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 4, no. 1 (2017).

menyampaikan kebenaran dari apa yang telah diamati berdasarkan materi tersebut.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru kelas V A SDN Bendungan Hilir 12 Jakarta Pusat yaitu Ibu Trisnawati, S. Pd. bahwa nilai rata-rata hasil ujian formatif pada mata pelajaran IPA Tahun Ajaran 2022/2023 masih tergolong rendah. Dengan kenyataan yang tidak sejalan dengan apa yang diharapkan, masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menjelaskan materi keseimbangan ekosistem. Hal ini dibuktikan dari hasil ujian formatif peserta didik kelas V A SDN Bendungan Hilir 12 Jakarta Pusat pada mata pelajaran IPA yang diperoleh dari guru kelas, bahwa sebagian peserta didik memiliki nilai yang tidak memuaskan. Berikut merupakan hasil nilai ujian formatif peserta didik kelas V A SDN Bendungan Hilir 12 Jakarta Pusat Tahun Ajaran 2022/2023 yang digambarkan pada Tabel 1.1:

Tabel 1. 1 Nilai Ujian Formatif Peserta didik Kelas V A SDN Bendungan Hilir 12 Jakarta Pusat

KKM	Nilai	Jumlah Peserta didik	Persentase (%)
70	≥ 70	14 orang	45,2%
	≤ 70	17 orang	54.8%
Jumlah		31 orang	100%

Sumber : Guru Kelas Ibu Trisnawati, S.Pd

Pada Tabel 1.1, masih banyak peserta didik yang belum mencapai ketuntasan minimal (KKM) yang sudah ditentukan di SDN Bendungan Hilir 12 Jakarta Pusat yaitu 70. Secara keseluruhan dari 31 peserta didik, sebanyak 17 peserta didik belum mencapai KKM. Peserta didik yang melampaui KKM hanya 14 peserta didik atau hanya 45,2%. Terkait hal tersebut maka terlihat bahwa hasil belajar IPA kelas V A masih kurang maksimal dan belum menunjukkan keseluruhan hasil belajar yang ingin dicapai.

Berdasarkan pengalaman peneliti pada saat melakukan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM), peneliti mengamati bahwa ada beberapa permasalahan yang muncul di lapangan yang menjadi faktor penyebab

hasil belajar peserta didik kelas V A SDN Bendungan Hilir 12 Jakarta Pusat belum maksimal, yaitu kurangnya keterlibatan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran IPA di dalam kelas yang disebabkan oleh *teacher center* yang masih diterapkan. Dalam metode ini, guru berperan sebagai pemberi informasi utama dalam menjelaskan materi pembelajaran serta memegang kendali penuh selama pembelajaran. Pembelajaran IPA yang demikian tidak memberikan kesempatan peserta didik untuk berperan secara aktif dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, peserta didik kurang fokus dalam proses pembelajaran yang dapat disebabkan karena kurangnya kesiapan untuk belajar di kelas, peserta didik melamun, melihat benda sekitar yang berada di luar ruang kelas, sering keluar masuk kelas dengan alasan izin ke toilet bahkan berbincang dengan temannya sehingga pada saat guru mengajar peserta didik kurang memahami apa yang diajarkan guru. Peserta didik merasakan perubahan suasana dan kondisi pembelajaran pasca pandemi *Covid-19*. Kondisi perubahan ini perlu mendapatkan perhatian, meskipun kendala selama pandemi *Covid-19* dapat diminimalisir.

Pentingnya pemahaman konsep dalam pembelajaran sangat mempengaruhi sikap, keputusan, dan cara-cara peserta didik dalam memecahkan suatu masalah. Sejalan dengan hal itu, Kumala menjelaskan bahwa kurangnya pemahaman konsep atau dengan kata lain menghafal membuat peserta didik kurang mampu menerapkan konsep dalam kehidupan sehari-harinya, lebih lanjut peserta didik kurang mampu memecahkan masalah dan merumuskannya. Pemahaman yang dimaksud dalam hal ini merupakan fakta-fakta yang saling berkaitan dengan kemampuannya tersebut dalam menggunakan pengetahuannya pada situasi baru.⁶

Pada kenyataannya, sebagian peserta didik kurang mampu dalam menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan aplikasinya pada situasi baru. Seperti pada materi keseimbangan ekosistem, peserta didik

⁶ Farida Nur Kumala, *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar, Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 8, 2016.

kelas V A dikenalkan dengan komponen ekosistem, hubungan antarmakhluk hidup dalam suatu ekosistem, rantai makanan pada suatu ekosistem, dan jaring-jaring makanan di lingkungan sekitar, namun dalam penerapannya peserta didik kurang memahami jenis-jenis hewan berdasarkan makanannya dan alur rantai makanan yang ada di dalam suatu ekosistem.

Faktor lain yang menjadi penyebab belum tercapainya hasil belajar peserta didik pada materi keseimbangan ekosistem yaitu peserta didik kelas V A SDN Bendungan Hilir 12 Jakarta Pusat belum bisa berpikir tingkat tinggi mengenai materi keseimbangan ekosistem, padahal Kata Kerja Operasional (KKO) yang digunakan dalam KD tersebut adalah menganalisis ekosistem yang ada di lingkungan sekitar. Selain itu, kurangnya penggunaan media yang menarik peserta didik untuk belajar membuat peserta didik kurang termotivasi dalam belajar, serta peserta didik menganggap IPA sebagai mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari karena banyak sub-materinya, serta kurangnya kerja sama dalam kelompok ketika memecahkan masalah terkait materi pembelajaran muatan IPA. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan materi keseimbangan ekosistem dengan sub materi komponen ekosistem, rantai makanan pada suatu ekosistem, jaring-jaring makanan di lingkungan sekitar serta faktor dan akibat perubahan pada jaring-jaring makanan sebagai sasaran penelitian.

Dalam pelaksanaannya guru dituntut untuk menyelesaikan target ketuntasan belajar peserta didik, sehingga perlu perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode, strategi, media dan alat peraga serta sumber belajar yang memadai. Salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pasca pandemi *Covid-19* yaitu dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkan.⁷ Menurut Fathurrohman, untuk membelajarkan peserta didik sesuai dengan cara dan gaya belajar mereka

⁷ Jufri Agus, Agusalim, and Irwan, "Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPS Sekolah Dasar" 4, no. 5 (2022): 6963–6972.

sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal, ada berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan.⁸

Dalam praktiknya, guru harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Menyikapi hal tersebut guru perlu memperhatikan sifat dari materi bahan ajar serta penggunaan media pembelajaran yang dapat menarik minat dan fokus peserta didik ke dalam materi yang sedang disampaikan. Selain itu, guru perlu mengubah cara belajar yang masih biasa menjadi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dapat memberikan kebermaknaan bagi peserta didik sehingga hasil belajar dapat meningkat baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Serta guru juga dapat membiasakan peserta didik untuk bekerja dalam kelompok agar peserta didik terlatih untuk bekerja sama dan bertanggung jawab.

Berdasarkan permasalahan yang ada di SDN Bendungan Hilir 12 Jakarta Pusat, pembelajaran masih berfokus pada guru yang menyebabkan peserta didik menjadi pasif selama pembelajaran. Model pembelajaran yang berfokus pada guru membuat peserta didik kurang kreatif dalam pembelajaran yang mengakibatkan hasil belajar peserta didik belum optimal. Dari permasalahan tersebut, seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat agar pembelajaran IPA dapat dipahami dan bisa memberikan dampak yang baik terhadap hasil belajar peserta didik. Yang perlu diingat dari hasil belajar adalah adanya perubahan perilaku yang dialami oleh peserta didik secara keseluruhan.

Terkait permasalahan diatas, peneliti berdiskusi dengan guru kelas V A mengenai model apa yang dapat diterapkan untuk masalah-masalah tersebut. Berdasarkan beberapa studi literatur ditemukan banyak strategi, model, dan pendekatan untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti mengambil 2 model pembelajaran yang sangat banyak digunakan, antara lain: 1) Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL), 2) Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Pertama, model PjBL dimana peserta didik membuat suatu proyek yang menghasilkan produk

⁸ Ibid.

dari pemikiran peserta didik secara mandiri. Seperti yang dikemukakan oleh Hosnan, terdapat 6 langkah-langkah model PjBL.⁹ Namun sebagai model, PjBL lebih kaku dalam pengembangannya karena membutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah dan harus menghasilkan sesuatu untuk menunjukkan hasil belajar peserta didik.

Kedua, untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah melalui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Kokom dalam Yuafian dan Astuti berpendapat bahwa model PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang diterapkan sebagai perangsang berpikir tingkat tinggi peserta didik pada situasi yang berorientasi terhadap masalah dunia nyata termasuk dalam belajar.¹⁰ Maka dari itu, penggunaan model pembelajaran sangat penting untuk menarik minat belajar peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.¹¹ Semakin menarik model pembelajaran yang dipilih guru, maka kegiatan belajar akan membuat peserta didik mengikuti kegiatan belajar tersebut dan mau terlibat langsung dalam seluruh kegiatan pembelajaran.

PBL merupakan pembelajaran berbasis masalah yang akan digunakan sebagai sarana agar peserta didik dapat belajar kreatif. PBL merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBL kemampuan berpikir peserta didik sangat dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok.¹² Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan gagasan atau pendapatnya secara eksplisit, memberi pengalaman yang berkaitan dengan gagasan yang sudah dimiliki peserta didik sebelumnya sehingga peserta didik terdorong

⁹ Hosnan, *Pendekatan Saintifik Dan Konstektual Dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Penerbit Ghalia, 2016).

¹⁰ Reza Yuafian and Suhandi Astuti, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)," *Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 03, no. 01 (2020): 17–24.

¹¹ Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran Yang Menyenangkan* (Ar-Ruzz Media, 2015).

¹² Audia Nabilah, "Meningkatkan Sikap Ilmiah Siswa Dalam Pembelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa Kelas IV Di SDN Cempaka Putih Barat 03 Pagi Jakarta Pusat" (Universitas Negeri Jakarta, 2017).

untuk membedakan dan memadukan gagasan tentang suatu fenomena.¹³ Model ini menuntut peran aktif guru sebagai fasilitator dalam kelas. Peserta didik dapat menggunakan kemampuannya untuk menganalisis berbagai macam permasalahan dalam kehidupan sehari-harinya.¹⁴

PBL dinyatakan cocok diterapkan pada kelas tinggi karena kriterianya sesuai dengan tingkat kemampuan pada anak sekolah dasar kelas tinggi, hal ini sejalan dengan pendapat Arends yang dikutip kembali oleh Hosnan, yaitu autentik, jelas, mudah dipahami, luas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta bermanfaat.¹⁵

Berbagai penelitian tindakan kelas membuktikan keberhasilan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) secara empiris. Penelitian yang dilakukan oleh Ary Kiswanto Kenedi tahun 2019 dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Pada Pembelajaran IPA Dengan Menerapkan Strategi *Problem Based Learning* (PBL) di Sekolah Dasar".¹⁶ Pada penelitian tersebut, peneliti menggunakan model PBL sebagai strategi mengajar guru yang bersifat alamiah dan dekat dengan peserta didik. Pada Siklus I ditemukan penyebab dari masih rendahnya hasil belajar peserta didik secara garis besar yaitu masih banyak peserta didik yang belum aktif dalam pembelajaran dan belum mencapai ketuntasan yang diharapkan maka tindakan dilanjutkan pada siklus II. Hasil belajar peserta didik pada siklus II sudah mencapai nilai ketuntasan belajar yang ditetapkan. Penerapan strategi model PBL dalam pembelajaran IPA di kelas V SDN 26 Singkarak Kabupaten Solok, dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kemudian, terdapat hasil penelitian yang dilakukan oleh Reza Yuafian dan Suhandi Astuti tahun 2020 dengan judul "Meningkatkan Hasil

¹³ Istiharoh Achmad, "Penerapan Model Pembelajaran PBL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Organ Pernapasan Manusia Pada Siswa Kelas 5 MI Salafiyah Syaff'iyah 01" (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021).

¹⁴ Gunawan, Lilik Kustiani, and Lilik Sri Hariani, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar," *Jurnal Penelitian Pendidikan IPS* 12, no. 1 (2020): 14–22, <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPPI/article/view/4840/2786>.

¹⁵ Hosnan, *Pendekatan Saintifik Dan Kontestkual Dalam Pembelajaran Abad 21*.

¹⁶ Ary Kiswanto Kenedi, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Dengan Menerapkan Strategi Problem Based Learning (PBL) Di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru SD* 1, no. 1 (2019): 17–32.

Belajar Peserta didik Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).¹⁷ Peningkatan jumlah ketuntasan belajar IPA terjadi setelah pada siklus 1 dan siklus 2, diberi tindakan belajar yang berupa pembelajaran menerapkan model PBL. Peningkatan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas V SD Negeri 5 Depok Kec. Toroh Kab. Grobogan dapat diupayakan melalui pembelajaran dengan model PBL.

Selanjutnya, ada penelitian yang dilakukan oleh Istiharoh Achmad tahun 2021 dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran PBL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Organ Pernapasan Manusia Pada Peserta didik Kelas 5 MI Salafiyah Syafi'iyah 01".¹⁸ Berdasarkan data hasil belajar peserta didik pada Siklus I terdapat 20 peserta didik (64%) yang tuntas belajar dan dapat dikatakan terjadi peningkatan dari tahap Pra Siklus meskipun masih belum memenuhi indikator keberhasilan secara klasikal, maka penelitian dilanjutkan pada Siklus II dengan materi dan waktu yang berbeda. Pada siklus II, terdapat terdapat 27 peserta didik (87%) yang tuntas belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dari hasil penelitian sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa model PBL dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada peserta didik sekolah dasar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menggunakan PBL sebagai model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas karena pada penelitian terdahulu PBL terbukti dapat meningkatkan hasil belajar serta keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Adapun perbedaan antara beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terdapat pada tempat dan waktu pelaksanaan penelitian. Pada penelitian sebelumnya meneliti hanya pada ranah kognitif namun pada penelitian ini akan meneliti pada tiga ranah kognitif, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Serta

¹⁷ Yuafian and Astuti, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)."

¹⁸ Istiharoh Achmad, "Penerapan Model Pembelajaran PBL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Organ Pernapasan Manusia Pada Siswa Kelas 5 MI Salafiyah Syafi'iyah 01."

penelitian ini dilaksanakan secara tatap muka setelah pandemi *Covid-19* yang mana pada saat pandemi *Covid-19* sebelumnya kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara daring atau *online*.

Berdasarkan uraian diatas mengenai peningkatan hasil belajar pada peserta didik kelas V A SDN Bendungan Hilir 12 Jakarta Pusat dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada muatan IPA, maka peneliti mencoba mengangkat permasalahan tersebut tentang “*Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Penggunaan Model Problem Based Learning pada Peserta didik Kelas V A SDN Bendungan Hilir 12 Jakarta Pusat*”, sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPA materi keseimbangan ekosistem pada peserta didik kelas V A SDN Bendungan Hilir 12 Jakarta Pusat.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka yang menjadi area dalam penelitian ini adalah pembelajaran IPA kelas VA SDN Bendungan Hilir 12 Jakarta Pusat dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

Adapun fokus penelitian guna meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas VA SDN Bendungan Hilir 12 Jakarta Pusat diantaranya:

1. Meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik melalui penggunaan model PBL.
2. Meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran IPA melalui penggunaan model PBL.
3. Meningkatkan pembelajaran IPA melalui penggunaan model PBL.

C. Pembahasan Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang teridentifikasi diatas, permasalahan yang akan dikaji untuk penelitian ini dibatasi dengan “*Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Penggunaan Model Problem Based Learning pada Peserta didik Kelas V A SDN Bendungan Hilir 12 Jakarta Pusat*”.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan fokus masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana meningkatkan hasil belajar IPA pada materi keseimbangan ekosistem melalui model *Problem Based Learning* kelas V A SDN Bendungan Hilir 12 Jakarta Pusat?
2. Apakah model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada materi keseimbangan ekosistem peserta didik kelas V A SDN Bendungan Hilir 12 Jakarta Pusat?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan secara teoretis mampu menambah wawasan dan wacana pengetahuan di bidang pendidikan khususnya dalam penerapan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPA terhadap peserta didik kelas V SD yang dapat digunakan sebagai model pembelajaran yang tepat dan menarik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Guru dengan peran utama sebagai pengajar, penelitian ini mampu dijadikan sebagai masukan dalam memperbaiki proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPA terhadap peserta didik kelas V SD.

b. Bagi Peserta Didik

Diharapkan pengalaman belajar IPA menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta menjadikan materi ajar lebih bermakna dan dapat memberikan pengalaman baru bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk meningkatkan mutu sekolah dan kualitas pembelajaran.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi peneliti lain mengenai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) khususnya dalam meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPA melalui penggunaan model *Problem Based Learning*, serta ilmu yang bermanfaat untuk kemudian diteliti lebih lanjut dan mendalam.

